

# Organizational Pro-Environmental Behavior (A Case Study of Harapan dan Do'a Hospital, Bengkulu City)

## Perilaku Pro Lingkungan Organisasi (Studi Kasus Rumah Sakit Harapan dan Do'a Kota Bengkulu)

Zuliana<sup>1)</sup>, Slamet Widodo<sup>2\*)</sup>

<sup>1,2)</sup>Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu  
\*Corresponding Author: [zuliana2409@gmail.com](mailto:zuliana2409@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to describe and explore factors related to awareness of consequences, ascription of responsibility, and personal norms in achieving aspects of pro-environmental behavior according to Kaiser at Harapan and Doa Hospitals in Bengkulu. Pro-environmental behavior, which aims to reduce negative impacts on the environment or improve environmental quality, involves actions like energy conservation, efficient mobility and transportation, waste reduction, recycling, environmentally conscious consumer choices, and participation in conservation efforts. Pro-environmental behavior depends on individuals' environmental awareness, knowledge, and willingness to act for the benefit of society, the environment, and future generations. In developing countries, environmental awareness is often low due to a cultural emphasis on economic welfare over sustainability. Increasing pro-environmental behavior is crucial to supporting sustainable development and improving quality of life. The findings reveal that pro-environmental behavior among employees at RSHD Bengkulu City is evident through three key factors: awareness of consequences, ascription of responsibility, and personal norms. Employees' environmental awareness drives them to use recycled medical products and reduce paper through digital documentation. Their sense of responsibility is reflected in their use of energy-efficient technology and commitment to turning off equipment when not in use. Strong personal norms further promote sustainability through eco-friendly product choices, coworker education, and involvement in green procurement. This demonstrates the employees' commitment to environmental sustainability and shows that pro-environmental behavior is achievable through developing individual awareness, responsibility, and norms aligned with sustainability principles.*

**Keywords:** *Awareness of Consequences, Ascription of Responsibility, Personal Norm, Pro-Environmental Behavior*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi faktor-faktor yang berkaitan dengan kesadaran akan konsekuensi, atribusi tanggung jawab, dan norma pribadi dalam mencapai perilaku pro-lingkungan berdasarkan teori Kaiser di Rumah Sakit Harapan dan Doa di Bengkulu. Perilaku pro-lingkungan, yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan atau meningkatkan kualitas lingkungan, melibatkan tindakan seperti konservasi energi, mobilitas dan transportasi yang efisien, pengurangan sampah, daur ulang, pilihan konsumsi yang ramah lingkungan, dan partisipasi dalam upaya konservasi. Perilaku pro-lingkungan bergantung pada kesadaran lingkungan individu, pengetahuan, dan kemauan untuk bertindak demi kepentingan masyarakat, lingkungan, dan generasi mendatang. Di negara berkembang, kesadaran lingkungan sering kali rendah karena adanya penekanan budaya pada kesejahteraan ekonomi dibandingkan keberlanjutan. Meningkatkan perilaku pro-lingkungan sangat penting untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa perilaku pro-lingkungan di kalangan pegawai RSHD Kota Bengkulu terlihat melalui tiga faktor utama: kesadaran akan konsekuensi, atribusi tanggung jawab, dan norma pribadi. Kesadaran lingkungan pegawai mendorong mereka untuk menggunakan produk medis daur ulang dan mengurangi penggunaan kertas melalui dokumentasi digital. Rasa tanggung jawab mereka tercermin dalam penggunaan teknologi hemat energi dan komitmen untuk mematikan peralatan saat tidak digunakan. Norma pribadi yang kuat lebih lanjut mendorong keberlanjutan melalui pilihan produk yang ramah lingkungan, edukasi kepada rekan kerja, dan keterlibatan dalam pengadaan hijau. Hal ini menunjukkan komitmen pegawai terhadap keberlanjutan lingkungan dan membuktikan bahwa perilaku pro-lingkungan dapat dicapai melalui pengembangan kesadaran individu, tanggung jawab, dan norma yang selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

**Kata kunci:** Kesadaran Akan Konsekuensi, Atribusi Tanggung Jawab, Norma Pribadi, Perilaku Pro-Lingkungan

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2022, pengukuran Indeks Kinerja Lingkungan (EPI) Indonesia menunjukkan skor sebesar 20,20 dari skala 100 dan menempati peringkat 164 dari 180 negara. Pada tahun 2018 Indonesia memiliki skor sebesar 46,92 dan berada pada peringkat 133, dalam kurun waktu 5 tahun terjadi penurunan tingkat kinerja lingkungan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan hidup Indonesia cenderung rendah dibandingkan negara-negara Asia lainnya seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina (Yale Center For Environmental Law and Policy, 2023).

Masalah lingkungan hidup yang terjadi dapat dikatakan sebagai masalah moral, yang berhubungan dengan perilaku manusia. Lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan masalah teknis saja tetapi menjadi krisis moral secara global. Pencemaran dan kerusakan yang terjadi di hutan, laut, air, tanah, atmosfer dan berbagai macam bentuk kerusakan lainnya diakibatkan oleh perilaku manusia yang tidak peduli dan tidak bertanggung jawab dan hanya memikirkan kebutuhan hidupnya saja. Dapat dikatakan penyebab pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang utama adalah manusia (Palupi, 2017).

Lingkungan hidup adalah semua benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya (Istianah, 2015). Di dalamnya termasuk manusia dan tingkah lakunya yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya (Istianah, 2015). Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang saling ketergantungan dan timbal balik. Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya. Interaksi antara manusia dan lingkungan yang terjadi secara terus menerus, akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan. Sikap dan perilaku manusia akan menentukan baik buruknya kondisi suatu lingkungan. Cara manusia memperlakukan lingkungannya akan berdampak pada kualitas hidup manusia itu sendiri (Hamzah, 2013).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh manusia dalam menyikapi kerusakan alam atau lingkungan saat ini adalah dengan memiliki sikap pro lingkungan. Perilaku pro lingkungan adalah perilaku seseorang dengan menumbuhkan kesadaran dalam meminimalkan dampak negatif dari tindakan seseorang terhadap alam dan pembangunan, seperti meminimalkan penggunaan sumber daya, penghematan konsumsi energi, tidak menggunakan bahan beracun, pengurangan produksi sampah, dan lain sebagainya (Palupi, 2017). Memperhatikan hal tersebut, perilaku pro lingkungan yang harus dimiliki oleh setiap manusia adalah langkah yang tepat untuk mengembalikan lingkungan pada kondisi yang sebaik-baiknya.

Perlindungan dan pemulihan Lingkungan merupakan tantangan utama yang dihadapi masyarakat kita saat ini, oleh karena itu menjadi penting untuk mengetahui dan memahami perilaku pro lingkungan dalam masyarakat, serta faktor apa saja yang mempengaruhinya (Bronfman, 2015). Beberapa istilah

yang di gunakan para ahli untuk menggambarkan perilaku yang melindungi lingkungan, antara lain; perilaku peduli lingkungan, perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan perilaku pro-lingkungan (Hung, 2013). Perilaku pro lingkungan merupakan perilaku yang merugikan lingkungan sedikit mungkin tetapi memberikan manfaat yang besar bagi lingkungan (Palupi, 2017).

Perilaku pro lingkungan tidak hanya sebagai kesadaran kita terhadap lingkungan, akan tetapi perlu adanya aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku pro lingkungan yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari mengindikasikan bahwa manusia menyadari keberadaan bumi sebagai aset berharga yang perlu dilestarikan dan dapat diwariskan dalam kondisi yang baik kepada generasi yang akan datang, sehingga bumi bisa dijadikan sebagai tempat hidup yang layak. Konsep perilaku pro-lingkungan atau perilaku ramah lingkungan didefinisikan sebagai perilaku individu yang berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan organisasi (Latif & Aziz, 2018). Perilaku pro-lingkungan karyawan pada dasarnya berkontribusi untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan (Groot & Steg, 2010).

Strategi pembangunan berkelanjutan menjadi mekanisme penting untuk meningkatkan dan menjembatani kemampuan nasional guna mencapai prioritas kebijakan sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam suatu sikap yang harmonis. Salah satu bentuk partisipasi karyawan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan dengan mengatasi masalah lingkungan dan terlibat dalam perilaku ramah lingkungan (Kangasniemi, Kallio, & A.M, 2014). Hal ini dianggap sebagai strategi yang efektif untuk menjadi organisasi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan meningkatkan kinerja lingkungan.

Peran karyawan dalam organisasi dibutuhkan dalam mencapai tujuan perusahaan, tanpa adanya partisipasi aktif dari karyawan maka implementasi untuk meningkatkan kinerja lingkungan tidak akan terjadi. Tantangan utama yang dihadapi rumah sakit saat ini adalah bagaimana mendorong karyawan untuk terlibat dalam perilaku pro-lingkungan. Perilaku pro-lingkungan adalah perilaku yang kompleks yang didalamnya melibatkan berbagai perilaku kerja pro-sosial, dan bagi manajer akan menjadi tantangan untuk meyakinkan atau memotivasi dalam suatu organisasi untuk menampilkan perilaku tersebut (Afsar, Badir, & Kiani, 2016). Pandangan Kollmuss & Agyeman (2002) menyatakan perilaku pro lingkungan adalah kegiatan yang secara sadar mencoba untuk meminimalkan dampak negatif dari suatu tindakan terhadap lingkungan.

Adanya kesadaran dalam diri individu dalam berperilaku pro lingkungan, akan terasa kurang tanpa adanya menyebarluaskan kesadaran tersebut. Perlu adanya aktivitas pro lingkungan yang ditampilkan di ruang publik. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun kesadaran secara massal dan adanya aksi nyata dalam mencari solusi terhadap masalah lingkungan. Instansi, organisasi, perusahaan, lembaga atau sejenisnya yang menerapkan kelestarian lingkungan dan mengembangkan citra organisasi hijau sering kali dianggap bertanggung jawab terhadap lingkungan. Memiliki tenaga kerja yang pro lingkungan sangat penting untuk mencapai tujuan suatu organisasi sebagai kontribusinya pada pelestarian lingkungan.

Ketercapaian perilaku pro lingkungan dapat dilihat dari aspek-aspek yang dikemukakan oleh Kaiser dalam Randy (2019), yaitu konservasi energi, mobilitas dan transportasi, menghindari limbah, daur ulang, konsumerisme dan konservasi dengan mengacu pada hal-hal atau variabel yang mempengaruhinya dalam mengambil sikap atau berperilaku. Menurut teori *Norms Activation Model* oleh Schwartz, terdapat 3 variabel yang mempengaruhi proses terjadinya suatu perilaku. Variabel pertama adalah norma pribadi (*personal norms*), dapat diartikan sebagai “kewajiban moral seseorang untuk melakukan atau menahan diri dari tindakan tertentu” (Joo et al., 2022).

Variabel kedua, kesadaran konsekuensi (*awareness of consequences*) didefinisikan sebagai kesadaran seseorang ketika tidak melakukan tindakan pro- lingkungan tertentu akan mendatangkan konsekuensi negatif bagi orang lain atau hal-hal lain yang berkaitan. Yang terakhir anggapan tanggung jawab (*ascriptions of responsibility*), diartikan sebagai perasaan tanggung jawab atas konsekuensi negatif jika tidak bertindak pro-lingkungan (Joo et al., 2022). Ketiga kerangka dalam NAM tersebut telah dilakukan dalam beberapa riset yang sudah dilakukan oleh berbagai penelitian. Salah satu penelitiannya yaitu dengan mengkaji faktor – faktor atau determinan perilaku pro-lingkungan pada pegawai pemerintahan pusat dan daerah di wilayah Taiwan menggunakan tiga kerangka NAM tersebut (Fang et al., 2019). Hasil yang didapatkan yaitu pada pegawai lingkungan pemerintah pusat maupun daerah menunjukkan bahwa norma pribadi memiliki dampak besar dalam memprediksi lingkungan yang pro- lingkungan (Fang et al., 2019). Hal ini berarti kerangka NAM menjadi salah satu model yang cocok digunakan dalam meneliti perilaku seseorang terhadap lingkungan.

Memotivasi dalam organisasi untuk terlibat dalam perilaku pro lingkungan telah menjadi topik hangat baru-baru ini dalam sebuah literatur rumah sakit (Chan and Hsu, 2016). Penelitian ini mencatat bahwa tanpa keterlibatan karyawan, program pro-lingkungan sebuah rumah sakit kemungkinan besar akan gagal, karena karyawan adalah garis depan dalam melaksanakan banyak tindakan lingkungan. (Effendi et al., 2020) mendefinisikan pro lingkungan sebagai rangkaian luas kegiatan ramah lingkungan di tempat kerja, seperti belajar dan berpikir tentang lingkungan, mengembangkan dan menerapkan ide-ide untuk mengurangi efek negatif perusahaan terhadap lingkungan fisik, mengembangkan produk hijau dan proses, dan daur ulang serta penggunaan kembali.

Rumah sakit merupakan salah satu instansi medis yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Aktivitas di rumah sakit berlangsung 24 jam dalam sehari. Penggunaan bahan kimia dan peralatan medis sering kali memunculkan permasalahan lingkungan. Fenomena yang ada sekarang adalah banyaknya rumah sakit yang berlomba-lomba untuk meningkatkan mutu pelayanannya dengan tujuan untuk menarik kepercayaan masyarakat, baik itu peningkatan fasilitas yang ada (sarana dan prasarana) maupun kualitas dari sumber daya manusianya, di tengah *concern* masyarakat yang menyoroti dampak keberadaan rumah sakit tersebut terhadap kondisi lingkungan sekitarnya.

Rumah Sakit Umum Daerah Harapan dan Doa (selanjutnya disingkat RSHD) Kota Bengkulu merupakan satu-satunya rumah sakit milik pemerintah Kota Bengkulu yang terletak di pusat jantung kota. Melihat lokasi berdirinya, rumah sakit ini berada sangat dekat dengan pemukiman masyarakat, bahkan berada di tengah lingkungan perkantoran pemerintah Kota Bengkulu. Dengan segala keterbatasannya, baik dari aspek sarana prasarana dan sumber daya manusia, RSHD Kota Bengkulu terus melakukan upaya-upaya perbaikan, terutama terhadap hal-hal yang berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan terhadap beroperasinya rumah sakit tersebut terhadap kelestarian lingkungan sekitarnya.

Implementasi perilaku pro-lingkungan untuk mewujudkan lingkungan sehat di RSHD Kota Bengkulu menjadi tanggung jawab semua karyawan. Perilaku adalah berbagai hal yang bisa diukur secara langsung oleh pekerja, termasuk bertindak, berbicara, dan melakukan kegiatan fisik (Aifatus, 2018). Perilaku pro- lingkungan merupakan perilaku karyawan untuk mengurangi atau memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan yang muncul. Perilaku pro-lingkungan terdiri dari 6 dimensi yaitu: energy conservation (penghematan energi), mobility & transportation (mobilitas dan transportasi), waste avoidance (penanggulangan sampah), consumerism (perilaku hemat), recycling (daur ulang) dan social behavior & conservation (perilaku sosial & konservasi) (Davis et al., 2009). Partisipasi

karyawan memiliki peran penting dalam mendukung dan menyukseskan implementasi perilaku prolingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil studi literatur dan observasi ke RSHD Kota Bengkulu, diketahui bahwa dalam sidak yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan terhadap Fasilitas Kesehatan di Kota Bengkulu pada September 2021 lalu, tidak ditemukan adanya kegagalan dalam proses pengolahan limbah medis yang dilakukan oleh pihak RSHD Kota Bengkulu, terutama pada limbah Covid-19. Namun demikian, masih perlu dilakukan pembinaan terutama dalam hal pengelolaan limbah medis Covid-19 dan juga limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Hal itu sangat penting agar keberadaan limbah tidak memberikan dampak yang tak diinginkan, terutama bagi lingkungan sekitar.

Implementasi perilaku pro-lingkungan yang telah berjalan dalam aktivitas operasional karyawan sehari-hari yaitu: mematikan AC, lampu, komputer dan printer setelah selesai digunakan, menggunakan tangga dibandingkan lift ketika melakukan operasional rumah sakit, menggunakan botol minum (tumbler), gelas kaca dan tempat makan yang dapat digunakan berkali-kali, menggunakan *handsanitizer*, sabun cuci tangan dan disinfektan yang menggunakan merek ramah lingkungan, mencetak dokumen internal secara double-sided dan multiple page, dan lain sebagainya.

Implementasi perilaku pro-lingkungan dirasa perlu dirinci lagi untuk mengetahui sejauh mana implementasi perilaku pro-lingkungan karyawan yang telah berjalan sesuai dengan 6 dimensi perilaku pro-lingkungan. Fenomena implementasi perilaku pro-lingkungan karyawan menunjukkan adanya gap atau kesenjangan terkait sejauh mana implementasi perilaku pro-lingkungan karyawan dan pengaruhnya yang terjadi di RSHD Kota Bengkulu.

Hal ini juga menunjukkan bahwa adanya indikasi budaya perilaku pro lingkungan karyawan RSHD Kota Bengkulu yang tentunya juga didukung dengan ditetapkannya sebuah regulasi atau aturan yang fokus pada kondisi lingkungan akibat berdirinya rumah sakit ini. Perilaku pro lingkungan karyawan rumah sakit sangat penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan meminimalkan dampak negatif rumah sakit terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi rumah sakit untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan mendorong perilaku pro-lingkungan karyawan.

Bagaimanapun suatu tindakan upaya perbaikan tentunya akan mengalami kendala atau hambatan dalam pelaksanaannya. Beberapa kendala yang kerap muncul dalam menerapkan perilaku pro-lingkungan diantaranya adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya lingkungan dari dalam diri seseorang dalam organisasi. Perilaku pro lingkungan kerap kali dilakukan atas dasar untuk mematuhi sebuah regulasi, bukan karena memahami konsekuensi atas perilaku negatif terhadap lingkungan dan bukan karena tanggung jawab moral sebagai manusia. Di sisi lain, kurangnya dukungan manajemen, keterbatasan sumber daya, kurangnya akses terhadap teknologi ramah lingkungan, serta tidak adanya insentif atau penghargaan juga merupakan hambatan yang kerap muncul dalam mewujudkan budaya perilaku pro lingkungan karyawan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Perilaku Pro Lingkungan Organisasi (Studi Kasus Rumah Sakit Harapan Dan Do’a Kota Bengkulu)” yang ditinjau dari Teori *Norm Activation Model* oleh Schwartz dan mengacu pada aspek perilaku pro lingkungan yang dikemukakan oleh Kaiser.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketercapaian aspek pro lingkungan ditinjau dari *awareness of consequence*, mendeskripsikan ketercapaian aspek pro lingkungan ditinjau dari *ascription of responsibility*, dan mendeskripsikan ketercapaian aspek pro lingkungan ditinjau dari *personal norm*.

Menurut Kaiser, terdapat enam aspek perilaku pro-lingkungan (Kaiser; Randy, 2019), aspek-aspek tersebut meliputi:

*Konservasi energy*

Konservasi energi terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menghemat energi. Contohnya yaitu mematikan lampu apabila menjadi orang terakhir yang keluar dari ruangan, mematikan AC apabila keluar ruangan lebih dari 4 jam dan lain-lain.

*Mobilitas dan transportasi*

Mobilitas dan transportasi terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menggunakan alat transportasi secara efektif dan efisien, misalnya menggunakan transportasi umum, naik sepeda atau berjalan kaki untuk jarak yang dekat dan lain-lain.

*Menghindari limbah*

Menghindari limbah terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menghindari limbah seperti misalnya meminimalisir penggunaan plastik, membeli barang atau produk jenis isi ulang dan lain-lain.

*Daur ulang*

Daur ulang terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk mendaur ulang bahan-bahan bekas yang sudah tak terpakai, misalnya mengumpulkan kertas yang sudah terpakai untuk didaur ulang, membuat catatan dengan memakai kertas yang sudah digunakan pada satu sisi dan lain-lain.

*Konsumerisme*

Konsumerisme terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk memilih dan menggunakan produk-produk yang ramah lingkungan, misalnya memilih produk organik, menggunakan bahan alami untuk mengatasi hama dan lain-lain.

*Konservasi*

Konservasi terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang secara umum tidak merugikan bagi lingkungan di sekitarnya, misalnya ketika piknik meninggalkan tempat tersebut dengan kondisi bersih seperti sebelumnya, terlibat pada suatu organisasi lingkungan hidup, belajar tentang isu-isu lingkungan melalui berbagai media dan lain-lain.

Faktor keterikatan tempat mempunyai pengaruh yang positif terhadap perilaku pro lingkungan, hubungan positif tersebut dikarenakan individu yang secara aktif untuk bersosial maupun beraktivitas di tempat tinggalnya cenderung lebih menghargai tempat tinggalnya dengan kata lain individu tersebut setidaknya tidak melakukan perusakan pada lingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan, Junot, Paquet, dan Krimm (2017) menemukan bahwa emosi positif berhubungan positif terhadap perilaku pro lingkungan, hal tersebut dikarenakan individu dengan suasana hati yang positif cenderung lebih leluasa untuk memperluas perhatiannya pada dunia, sehingga individu tersebut terdorong untuk sadar kepada keadaan alam dan permasalahan lingkungan yang berujung pada munculnya perilaku positif terhadap lingkungan.

Di sisi lain, tingginya pendidikan dan pengaruh tentang lingkungan juga menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan perilaku pro lingkungan, dimana individu yang lebih berpendidikan, lebih sadar untuk menghemat konsumsi energi dengan tujuan untuk mengatur dan menghemat pengeluarannya, sehingga pengaturan keuangannya tersebut dimanifestasikan dengan perilaku pro lingkungan (Meyer, 2015), sedang dalam konteks pengetahuan tentang lingkungan, pengetahuan tentang lingkungan dapat memainkan peran yang penting dalam meningkatkan perilaku pro lingkungan dikarenakan individu yang

memiliki pengetahuan tentang lingkungan cenderung dapat merubah perilakunya untuk dapat mengurangi penggunaan energi (Pothitou, Hanna, Chalpatzis, 2016).

## KAJIAN PUSTAKA

### *Perilaku Pro Lingkungan*

Terdapat dua pandangan dalam mendefinisikan perilaku pro lingkungan yaitu definisi yang berorientasi pada tujuan dan definisi yang berorientasi pada fakta. Definisi perilaku pro lingkungan yang berorientasi pada tujuan terbagi menjadi dua tujuan yaitu tujuan sempit dan tujuan luas. Tujuan sempit perilaku pro lingkungan adalah konservasi lingkungan, dan tujuan luas perilaku pro-lingkungan adalah pengembangan kesadaran mengenai lingkungan. Sedangkan definisi perilaku pro lingkungan yang berorientasi pada fakta yaitu perilaku tersebut benar-benar berkontribusi dalam konservasi lingkungan. Menurut (Kurusu, 2015) perilaku pro lingkungan merupakan perilaku yang benar-benar berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

### *Faktor Pembentuk Perilaku Pro Lingkungan*

Perilaku pro lingkungan adalah perilaku yang menunjukkan komitmen dan tindakan untuk melindungi lingkungan dan mempromosikan kualitas lingkungan hidup. Ahli lingkungan dan sosiologi mempercayai bahwa perilaku pro lingkungan dapat dibentuk oleh faktor-faktor seperti:

- a. Konsep Diri. Konsep diri yang kuat dan identitas yang terkait dengan lingkungan dapat mempengaruhi perilaku pro lingkungan.
- b. Nilai-nilai. Nilai-nilai yang terkait dengan lingkungan dapat mempengaruhi perilaku pro lingkungan.
- c. Konsep sosial. Konstruksi sosial dan budaya yang memandang perilaku pro lingkungan sebagai hal penting dan menguntungkan dapat mempengaruhi perilaku pro lingkungan.
- d. Pendidikan. Pendidikan dan informasi yang membahas tentang lingkungan dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dapat mempengaruhi perilaku pro lingkungan (Larson et al., 2015).

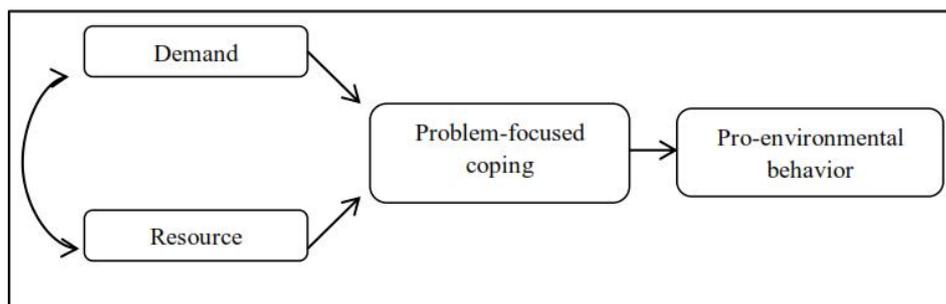
### *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pro Lingkungan*

Perilaku pro lingkungan dapat dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Song dan Soopramanien (2019) menemukan faktor keterikatan tempat mempunyai pengaruh yang positif terhadap perilaku pro lingkungan, hubungan positif tersebut dikarenakan *individu yang secara aktif untuk bersosial maupun beraktivitas di tempat tinggal nya cenderung* lebih menghargai tempat tinggalnya dengan kata lain individu tersebut setidaknya tidak melakukan perusakan pada lingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan, Junot, Paquet, dan Krimm (2017) menemukan bahwa emosi positif berhubungan positif terhadap perilaku pro lingkungan, hal tersebut dikarenakan individu dengan suasana hati yang positif cenderung lebih leluasa untuk memperluas perhatiannya pada dunia, sehingga individu tersebut terdorong untuk sadar kepada keadaan alam dan permasalahan lingkungan yang berujung pada munculnya perilaku positif terhadap lingkungan.

Di sisi lain, tinggi nya pendidikan dan pengaruh tentang lingkungan juga menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan perilaku pro lingkungan, dimana individu yang lebih berpendidikan, lebih sadar untuk menghemat konsumsi energi dengan tujuan untuk mengatur

dan menghemat pengeluarannya, sehingga pengaturan keuangannya tersebut dimanifestasikan dengan perilaku pro lingkungan (Meyer, 2015), sedang dalam konteks pengetahuan tentang lingkungan, pengetahuan tentang lingkungan dapat memainkan peran yang penting dalam meningkatkan perilaku pro lingkungan dikarenakan individu yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan cenderung dapat merubah perilakunya untuk dapat mengurangi penggunaan energi (Pothitou, Hanna, Chalpatzis, 2016).

Perilaku pro lingkungan dapat dijelaskan dengan berbagai macam teori, berikut dipaparkan tiga teori yang telah digunakan para ahli untuk menjelaskan perilaku pro-lingkungan. Tiga teori tersebut meliputi Teori Kognitif, *Theory of Planned Behavior (TPB)* dan *Norm Activation Model (NAM)*.

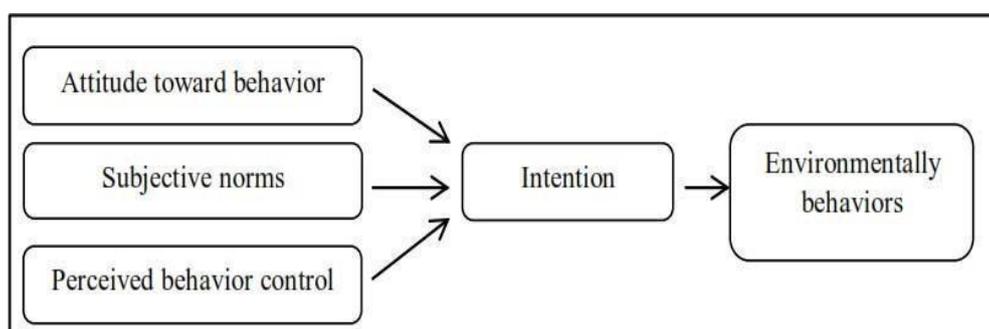


Sumber : Homburg & Stolberg, 2006

**Gambar 2.1. Pro-Environmental Behaviors dengan Teori Kognitif**

### Teori Kognitif

Teori Kognitif mendeskripsikan bahwa terdapat beberapa variabel yang relevan untuk memprediksi perilaku pro-lingkungan, meliputi: *demand appraisal* (pemantauan dan atau penilaian terhadap peristiwa yang bersifat mengancam atau berbahaya oleh masing-masing individu), *resource appraisal* (suatu perhatian untuk mencegah peristiwa yang bersifat berbahaya) and coping (pemecahan masalah).



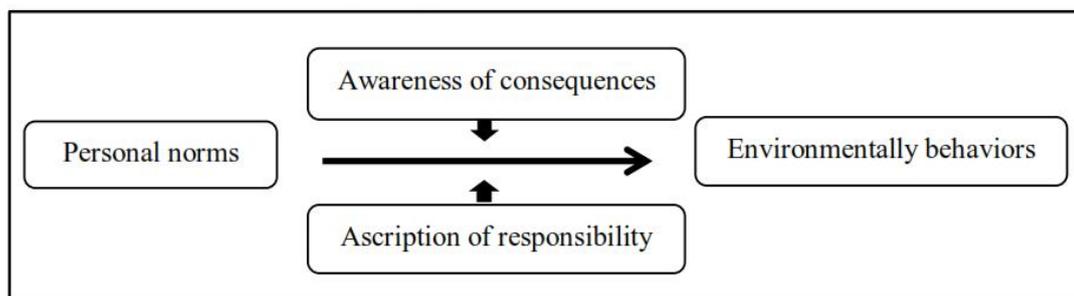
Sumber: Widiawati, 2017

**Gambar 2.2. Penjelasan Pro-Environmental Behaviors dengan TPB oleh Ajzen**

### Theory of Planned Behavior (TPB)

*Theory of planned behavior* (TPB) menjelaskan bahwa perilaku yang dimunculkan oleh seseorang pasti dilatarbelakangi oleh niat tertentu. Selanjutnya, TPB menjelaskan bahwa ada tiga determinan utama dalam membentuk niat seseorang, yaitu sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Atas dasar teori ini peneliti, berasumsi bahwa perilaku pro-lingkungan semestinya dilandasi oleh suatu niat yang ditentukan oleh sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (Thobagus, 2021).

### Norm Activation Model (NAM)

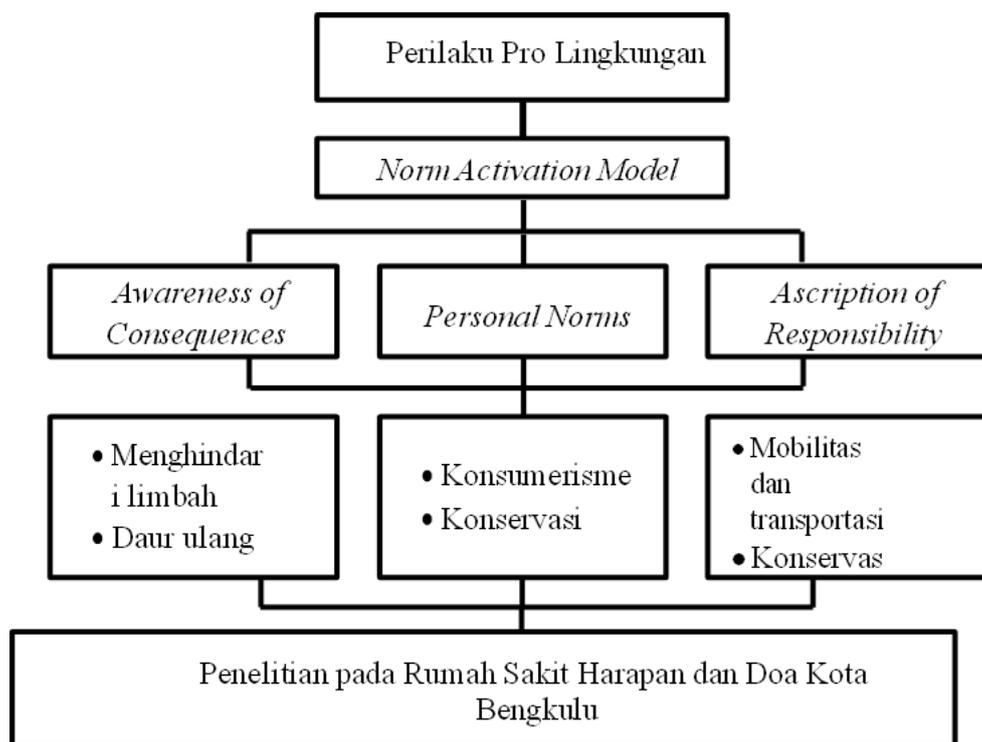


Sumber: Hynes & Wilson, 2016

**Gambar 2.3. Pro-Environmental Behaviors dengan NAM oleh Schwartz**

NAM mendeskripsikan bahwa terdapat *personal norms* (norma pribadi) dapat terbentuk oleh dua faktor yaitu *awareness of consequence* (konsekuensi kesadaran) yaitu kesadaran bahwa melakukan (atau tidak melakukan) perilaku tertentu memiliki konsekuensi tertentu dan *ascription of responsibility* yaitu perasaan tanggung jawab untuk melakukan perilaku tertentu, dalam hal ini perilaku pro lingkungan (Schwartz; Han, 2014).

Dalam konteks rumah sakit, perilaku pro lingkungan karyawan rumah sakit meliputi perilaku yang berkontribusi pada pengurangan dampak negatif rumah sakit terhadap lingkungan, seperti penggunaan energi, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan. Perilaku pro lingkungan karyawan rumah sakit sangat penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan meminimalkan dampak negatif rumah sakit terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi rumah sakit untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan mendorong perilaku pro lingkungan. Dengan kata lain, rumah sakit dapat memainkan peran penting dalam menjaga lingkungan hidup yang sehat.



**Gambar 2.4 Kerangka Konseptual**

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis peristiwa-peristiwa pada saat penelitian berlangsung. Metode deskriptif adalah metode penyelidikan yang diajukan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Menurut Arikunto (2013) menjelaskan pengertian Penelitian deskriptif yaitu penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya, yang kemudian dijabarkan kedalam laporan penelitian". Pada penelitian ini, fenomena ada yang berupa bentuk, karakteristik, aktivitas, perubahan, hubungan, kesamaan serta perbedaan antar fenomena yang satu dengan lainnya. Desain penelitian merupakan pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian karena menggambarkan bagaimana peneliti memperoleh data yang valid dan reliable sehingga dapat menjawab masalah yang diteliti.

Peneliti menggali data dan informasi yang berkaitan dengan perilaku pro lingkungan karyawan Rumah Sakit Harapan dan Do'a Kota Bengkulu. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti memusatkan diri pada persoalan-persoalan aktual melalui pengumpulan data, penyusunan data, penjelasan data, dan analisis data. Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, peneliti berusaha memberikan makna sesuai dengan fenomena yang ditemukan dilapangan. Dengan menggunakan metode atau pendekatan penelitian tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan perilaku pro lingkungan karyawan RSHD Kota Bengkulu dengan

menggunakan *Norm Activation Model* oleh Schwartz dan mengacu pada aspek perilaku pro lingkungan yang dikemukakan oleh Kaiser.

**Tabel 1. Aspek Penelitian**

| <b>Fokus</b>  | <b>Variabel</b>   | <b>Aspek Perilaku Pro Lingkungan (Kaiser)</b>   |
|---|---|---|
| Perilaku Pro Lingkungan mengacu pada <i>Norm Activation Model</i> yang berisikan <i>personal norms</i> , <i>awareness of consequences</i> , dan <i>ascription of responsibility</i> | <i>Awareness of Consequences</i><br><i>Ascription of Responsibility</i><br><i>Personal Norm</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menghindari limbah</li> <li>✓ Daur ulang</li> <li>✓ Mobilitas dan transportasi</li> <li>✓ Konservasi energi</li> <li>✓ Konsumerisme</li> <li>✓ Konservasi</li> </ul> |

*Sumber : Modifikasi peneliti mengacu Norm Activation Model oleh Schwartz dan aspek Perilaku Pro Lingkungan oleh Kaiser.*

#### *Metode Penetapan Informasi*

Informan penelitian ditentukan dengan purposive sampling, yaitu teknik penentuan subyek dengan pertimbangan tertentu, dimana subyek dipandang dapat memberikan data secara tepat dan jelas mengenai obyek penelitian. Narasumber dengan tingkat penguasaan terhadap informasi yang baik dan dapat memberikan informasi yang cermat diutamakan menjadi narasumber. Peneliti ingin mendiskripsikan perilaku pro lingkungan dalam organisasi RSHD Kota Bengkulu. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini, maka narasumber yang dianggap berkompoten adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Informan Penelitian**

| <b>No</b> | <b>Jabatan</b>  | <b>Jumlah</b> |
|-----------|---|---------------|
| 1         | Kepala Instalasi Kesehatan Lingkungan                   | 1 Orang       |
| 2         | Dokter  | 1 Orang       |
| 3         | Staff Kebidanan   | 2 orang       |
| 4         | Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit | 1 orang       |

#### *Metode Pengumpulan Data*

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi

##### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan khusus dan pencatatan sistematis dan ditujukan pada satu masalah dalam rangka penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan guna

memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Sukmadinata (2011, hlm. 220), pada dasarnya merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data melalui pengamatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif (*participatory observation*), ataupun non partisipatif (*non participatory*). Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan berdasarkan keterangan- keterangan yang diperoleh dari hasil mengumpulkan data dan informasi dari RSHD Kota Bengkulu terkait kegiatan pro lingkungan yang dilakukan pihak rumah sakit ataupun karyawan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrumen pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dan mengungkapkan pertanyaan kepada narasumber secara lisan (Subagyo, 2004:39). Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam serta jumlah narasumber sedikit. Menurut Sukmadinata (2011, hlm. 216-217), wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang banyak digunakan, salah satunya dalam penelitian deskriptif kualitatif. Beberapa faktor mempengaruhi arus informasi wawancara adalah pewawancara, narasumber, pedoman wawancara dan stimulasi wawancara.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meneliti buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, rencana kegiatan sekolah, rencana pelaksanaan pengajaran, foto-foto, laporan kegiatan dan data yang relevan. Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data ini untuk mengumpulkan, mengkaji, dan memahami perilaku pro lingkungan dalam organisasi RSHD Kota Bengkulu.

### *Metode Analisis Data*

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Menurut Siyoto dan Sodik, 2015 analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, and conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013).

a. Analisis Lapangan. Dilakukan oleh peneliti saat pengamatan dan proses pengambilan data. Analisa lapangan memungkinkan penyederhanaan berupa catatan pertanyaan yang diajukan pada subjek penelitian.

b. Analisis hasil dilakukan setelah data-data terkumpul, Analisa hasil ini dilakukan melalui 3 tahapan yaitu :

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Langkah ini dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan

membuang yang tidak diperlukan serta mengkoordinasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasikan untuk penyajian data (Rijali, 2018).

## 2. Penyajian (*display*)

Data yang telah direduksi kemudian disederhanakan dalam bentuk teks naratif, disusun/dipilih secara sistematis pola dan pokok-pokok informasi yang disesuaikan dengan tema dan permasalahan pokok penelitian.

## 3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Merupakan tindakan merangkum data dan informasi yang telah direduksi dan disajikan berdasarkan permasalahan penelitian yang dimaksud. Kesimpulan awal biasanya relatif, sehingga agar kesimpulan makin mantap perlu dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Penyimpulan data verifikasi tersebut merupakan pengambilan inti sari dan sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat singkat dan bermakna.

### *Pengecekan Keabsahan Data*

#### 1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, triangulasi terbagi menjadi tiga, yaitu:

a) Triangulasi sumber Triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Setelah didapat beberapa sumber, kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama dan mana data yang lebih spesifik dari sumber data yang ada. Data yang telah dianalisis oleh peneliti diubah menjadi suatu kesimpulan dan selanjutnya diminta kesepakatan dari sumber-sumber data tersebut.

b) Triangulasi teknik Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda. Sebagai contoh, ketika ingin mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dari perilaku pro lingkungan RSHD Kota Bengkulu, maka informan sebelumnya yang telah dilakukan wawancara mendalam, diulangi wawancaranya pada waktu atau situasi berbeda. Apabila hasil uji tetap menunjukkan data yang berbeda, peneliti dapat melakukannya secara berulang hingga ditemukan kepastian data (Sugiyono, 2017).

#### 2. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif merupakan suatu kondisi data/kasus yang berbeda dengan hasil penelitian. Analisis kasus negatif dapat dilakukan dengan melakukan pencarian data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan secara lebih mendalam. Uji ini bergantung pada seberapa besar kasus negatif, jika ada 99% orang mengatakan bahwa si A, peduli lingkungan, sedangkan 1% menyatakan tidak (negatif), maka peneliti harus mencari tahu secara mendalam dan menemukan kepastian apakah 1% kelompok ini benar atau tidak. Jika pada akhirnya yang 1% kelompok ini kemudian menyatakan bahwa si A adalah seseorang yang peduli lingkungan, berarti kasus negatifnya tidak ada lagi. Dengan demikian, temuan penelitian menjadi lebih kredibel (Sugiyono, 2017).

### 3. Menggunakan Bahan Referensi yang Tepat

Bahan referensi yang dimaksud merupakan penunjang untuk membuktikan data yang ditemukan peneliti. Data yang ditulis di lapangan bisa didapatkan dengan cara memiliki rekaman wawancara menggunakan alat-alat bantu perekam seperti kamera dan alat perekam suara.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, RSHD Kota Bengkulu menunjukkan komitmen yang kuat dalam implementasi kebijakan pro-lingkungan, baik dalam hal efisiensi energi, pengelolaan transportasi, penghindaran limbah, maupun daur ulang dan konservasi lingkungan. Setiap aspek yang diteliti, seperti penghematan energi melalui teknologi dan manajemen, pemanfaatan transportasi daring, hingga pengelolaan limbah medis dan penggunaan teknologi digital, mencerminkan upaya berkelanjutan untuk mencapai keberlanjutan lingkungan yang optimal.

Namun, tantangan dalam beberapa hal, seperti pengurangan penggunaan kendaraan pribadi dan penataan taman atau area hijau yang lebih terstruktur, masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Kebijakan dan praktek yang telah diterapkan di RSHD Kota Bengkulu menunjukkan hasil positif, tetapi agar dapat mencapai keberlanjutan yang lebih baik, penyesuaian dan pengembangan lebih lanjut dalam strategi yang diterapkan diperlukan. Keberlanjutan lingkungan di rumah sakit ini membutuhkan evaluasi yang terus menerus untuk memaksimalkan potensi yang ada dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan tersebut.

Pembahasan ini disusun berdasarkan setiap aspek dalam rumusan masalah dan hasil penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran sistematis terkait perilaku pro-lingkungan pegawai dalam kerangka variabel penelitian.

### *Ketercapaian Pro Lingkungan Ditinjau Dari Awareness of Consequences*

Pada aspek *awareness of consequences*, pegawai terbiasa melakukan aktivitas yang berujung mengurangi jumlah limbah. upaya dalam menghindari jumlah limbah dilakukan dengan menggunakan produk medis yang ramah lingkungan dan bisa di daur ulang, hal ini menjadi prioritas yang dilakukan Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu. Rumah sakit memiliki sistem yang baik dalam memisahkan limbah medis yang dapat di daur ulang dan tidak dapat didaur ulang. Limbah medis yang dapat didaur ulang kemudian diserahkan kepada perusahaan daur ulang untuk diperbaharui kembali. Pegawai juga selalu memperhatikan penggunaan kertas dan mengurangi penggunaan kertas, sebagai gantinya pegawai sebagian besar menggunakan dokumen dan komunikasi yang berbasis digital. Hal ini menunjukkan komitmen yang kuat dari RSHD Kota Bengkulu dalam mendukung praktik kerja yang lebih efisien dan ramah lingkungan melalui pengurangan penggunaan jumlah kertas. Pegawai RSHD Kota Bengkulu memiliki kesadaran yang tinggi dan mengetahui konsekuensi mengenai limbah dan pentingnya daur ulang.

### *Ketercapaian Pro Lingkungan Ditinjau Dari Ascription of Resonsibility*

Selanjutnya peneliti berfokus pada aspek *ascription of resonsibility*. RSHD Kota Bengkulu memiliki kebijakan terkait pengurangan perjalanan dinas dan melakukan pemanfaatan teknologi daring seperti *video call* yang terbukti efektif. Informan menyatakan bahwa penggunaan aplikasi seperti *Zoom* telah mengurangi kebutuhan perjalanan dinas, hal ini sejalan dengan penelitian tentang pengurangan jejak karbon melalui teknologi komunikasi yang dilakukan oleh Jones & Roberts (2022). Penggunaan teknologi daring dalam mengurangi perjalanan dinas merupakan hal yang baik, namun faktor penting yang lainnya yakni mengurangi jumlah pengguna kendaraan pribadi masih menjadi bahan evaluasi yang dilakukan oleh RSHD Kota Bengkulu.

Penelitian sebelumnya mengidentifikasi bahwa faktor kenyamanan sering kali menjadi hambatan dalam adopsi transportasi umum, hal ini sesuai dengan data yang dikumpulkan oleh Wilson *et al* (2021). Upaya dalam mengurangi jumlah penggunaan kendaraan pribadi yang dilakukan oleh RSHD terlihat dari kebijakan yang diterapkan dan evaluasi pemahaman karyawan mengenai program edukasi transportasi berkelanjutan. Program edukasi dan sosialisasi mengenai transportasi berkelanjutan menunjukkan rasa tanggung jawab dalam meningkatkan kesadaran karyawan menuju praktik yang lebih ramah lingkungan.

### *Ketercapaian Pro Lingkungan Ditinjau Dari Personal Norm*

Terakhir aspek *personal norm*, karyawan sering memikirkan dampak lingkungan dari keputusan konsumsi mereka dan saling berbagi informasi mengenai pemilihan produk ramah lingkungan. Informan secara konsisten menunjukkan adanya perilaku mengenai dampak lingkungan dari kebiasaan konsumsi, hal ini tercermin dalam upaya yang dilakukan pegawai dalam memilih produk ramah lingkungan, seperti membawa botol minum sendiri dan mempertimbangkan membeli barang yang bisa digunakan secara terus menerus. Selanjutnya karyawan mengedukasi sesama rekan kerja, serta berpartisipasi dalam kegiatan green procurement. Tindakan ini menunjukkan bahwa karyawan memiliki norma pribadi yang baik sehingga mendorong mereka untuk bertindak secara berkelanjutan, baik ditingkat individu maupun kolektif. Selain itu, keberadaan tanaman bunga di sekitar rumah sakit menunjukkan adanya usaha untuk menciptakan area hijau, meskipun taman formal belum ada. Ini mencerminkan adanya norma pribadi karyawan untuk mendukung konservasi dan penciptaan lingkungan yang lebih hijau.

Penggunaan air merupakan salah satu hal yang diperhatikan pada konservasi. Informan menyebutkan adanya pengawasan harian dan pengingat di setiap wastafel sebagai langkah preventif terhadap pemborosan air. Pengawasan ketat dan edukasi rutin diterapkan untuk memastikan efisiensi penggunaan air, hal ini merupakan strategi utama yang diterapkan RSHD Kota Bengkulu untuk meminimalkan pemborosan air di lingkungan rumah sakit.

Secara keseluruhan, *awareness of consequences*, *ascription of responsibility*, dan *personal norm* karyawan di RSHD memainkan peran penting dalam pencapaian aspek perilaku lingkungan. Prinsip Kaiser, yang menekankan perbaikan berkelanjutan dan keterlibatan

semua pihak, terlihat jelas dalam praktik-praktik ramah lingkungan yang diterapkan di RSHD. Karyawan secara konsisten menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kinerja lingkungan melalui norma pribadi yang kuat, kesadaran tinggi tentang dampak tindakan mereka, dan rasa tanggung jawab yang mendalam, mendukung tercapainya tujuan lingkungan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa RSHD Kota Bengkulu telah mengimplementasikan berbagai praktik keberlanjutan yang efektif dalam pengelolaan energi, limbah, dan transportasi. Walaupun ada kebijakan yang baik dan inisiatif ramah lingkungan, beberapa tantangan seperti adopsi transportasi umum dan penggunaan kendaraan pribadi masih perlu diatasi. Evaluasi terhadap program-program yang ada menunjukkan bahwa pelatihan, edukasi, dan kebijakan yang diterapkan telah memberikan dampak positif terhadap kesadaran dan perilaku karyawan. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, perlu adanya penyesuaian dan pengembangan lebih lanjut pada strategi keberlanjutan yang ada.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perilaku pro lingkungan dalam organisasi di RSHD Kota Bengkulu telah menunjukkan perilaku pro lingkungan. Ditinjau dari peneliti berdasarkan aspek- aspek berikut:

#### 1. *Awareness of Consequences*

Pegawai RSHD Kota Bengkulu menunjukkan komitmen kuat terhadap pengurangan limbah dan praktik kerja ramah lingkungan melalui pemilihan produk medis daur ulang dan penggunaan dokumen digital. Tindakan ini mencerminkan kesadaran tinggi mereka akan dampak lingkungan serta pentingnya daur ulang untuk mendukung keberlanjutan di tempat kerja.

#### 2. *Ascription of Responsibility*

Pegawai RSHD Kota Bengkulu menunjukkan komitmen tinggi terhadap pengurangan jejak energi dan limbah melalui pemanfaatan teknologi informasi yang lebih berkelanjutan, seperti penggunaan teknologi daring dan pusat data hemat energi. Rasa tanggung jawab yang terlihat dari kesadaran untuk mematikan peralatan medis dan elektronik ketika tidak digunakan juga mencerminkan tanggung jawab mereka terhadap konservasi energi dan efisiensi operasional.

#### 3. *Personal Norm*

Pegawai RSHD Kota Bengkulu menunjukkan norma pribadi yang kuat terhadap keberlanjutan dengan memilih produk ramah lingkungan, mengedukasi rekan kerja, dan berpartisipasi dalam kegiatan green procurement. Selain itu, upaya konservasi melalui penciptaan area hijau dan efisiensi penggunaan air mencerminkan komitmen mereka untuk mendukung lingkungan yang lebih hijau dan berkelanjutan.

## Saran

Penelitian Mengenai analisis perilaku pro lingkungan pada organisasi RSHD Kota Bengkulu, diharapkan mampu menambah wawasan untuk karyawan, rumah sakit, dan peneliti selanjutnya.

### 1. Karyawan

Karyawan mampu secara sadar mengetahui pentingnya lingkungan bagi kehidupan dan memiliki kebiasaan perilaku menjaga lingkungan, baik secara umum maupun secara khusus di lingkungan RSHD Kota Bengkulu. Walaupun masih terdapat beberapa aspek yang belum dilakukan secara maksimal, seperti menggunakan transportasi pribadi, kebiasaan dalam mengkonsumsi produk yang tidak dapat didaur ulang.

### 2. Rumah sakit

Penelitian ini, dapat digunakan sebagai masukan bagi rumah sakit untuk dapat menggali dan mengembangkan perilaku pro lingkungan karyawan agar dapat tercipta rumah sakit yang bersih dan peduli lingkungan.

### 3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya konsep terkait penelitian mengenai perilaku pro lingkungan dalam organisasi secara kualitatif dan juga penelitian ini diharapkan menjadi jalan pembuka bagi penelitian lain yang berkaitan dengan perilaku pro lingkungan dalam organisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afsar, B., Badir, Y., & Kiani, U. S. (2016). Linking spiritual leadership and employee pro-environmental behavior: The influence of workplace spirituality, intrinsic motivation, and environmental passion. *Journal of Environmental Psychology*, 45, 79–88. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.11.011>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211. [https://doi.org/10.1016/07495978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/07495978(91)90020-T)
- Ángeles López-Cabarcos, M., Vázquez-Rodríguez, P., & Quiñoá-Piñero, L. M. (2022). An approach to employees' job performance through work environmental variables and leadership behaviours. *Journal of Business Research*, 140, 361–369. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.11.006>
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta PT Rineka Cipta.
- Arlinkasari, Fitri., Riselligia Caninsti., dan Muh Arief Prasetya. 2018. Peran *Awareness of Consequences* Terhadap Perilaku Pro Lingkungan Pada Warga Jakarta. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 2(3) : 235-241
- Bechtel, R And Churchman, A. (2012). *Handbook of Environmental Psychology*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Bronfman, N. C., Cisternas, P. C., López-vázquez, E., Maza, C. De, & Oyanedel, J. C. (2015). Understanding Attitudes and Pro-Environmental Behaviors in a Chilean Community, 14133–14152. <https://doi.org/10.3390/su71014133>
- Chan, E.S.W. and Hsu, C.H.C. (2016). Environmental management research in hospitality. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 28 (5), 886-923. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-02-2015-0076>
- Darmawan, B. (2018). *Konservasi Energi di Sektor Kesehatan: Pendekatan Efisiensi Energi Pada Peralatan Medis*. *Jurnal Lingkungan dan Energi*, 12(3), 157-168.
- Davis, G., O'Callaghan, F., & Knox, K. (2009). Sustainable attitudes and behaviours amongst a sample of non-academic staff. *International Journal of Sustainability*, 10(2), 136–151. <https://doi.org/10.1108/14676370910945945>
- Digital Sustainability Journal. (2022). The impact of digitalization on paper use in organizations. *Digital Sustainability Journal*, 8(2), 45-60.
- Environmental Performance Index. (2018). Yale Center for Environmental Law & Policy, Yale University
- Fang, W.-T., Chiang, Y.-T., Ng, E., & Lo, J.-C. (2019). Using the Norm Activation Model to Predict the Pro-Environmental Behaviors of Public Servants at the Central and Local Governments in Taiwan. *Sustainability*, 11(13). <https://doi.org/10.3390/su11133712>
- Fubani, A., Diheim, M., Makhya, N., & Velasufah, W. (2024). Pengetahuan dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa. *Journal of Character and Environment*, 1(2), 138–160. <https://doi.org/10.61511/jocae.v1i1.2024.478>
- 158 | Zuliana, Z., Widodo, S., (2025). *Organizational Pro-Environmental Behavior (A Case Study of ...*

- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). pro-environmental concern and behaviour : A review, 1–17. <https://doi.org/10.1002/ijop.12034>
- Green Consumer Research. (2023). Trends in consumer behavior toward sustainable products. *Green Consumer Research*, 12(4), 22-37.
- Green, P. (2021). *The Role of Individual Responsibility in Energy Conservation*. *Journal of Energy Efficiency*, 18(3), 123-135.
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Han, H. (2014). The Norm Activation Model And Theory-Broadening: Individuals' Decision-Making On Environmentally-Responsible Convention Attendance. *Journal of Environmental Psychology*, 40, 462-471. doi:10.1016/j.jenvp.2014.10.006
- Harris, J., & White, S. (2023). Energy conservation in healthcare facilities: Best practices. *Journal of Energy Management*, 27(3), 112-130.
- Homburg, A., & Stolberg, A. (2006). Explaining pro-environmental behavior with a cognitive theory of stress. *Journal of Environmental Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2006.03.003>
- Hung, T., Jan, F., & Yang, C. (2013). Conceptualizing and measuring environmentally responsible behaviors from the perspective of community-based tourists. *JTMA*, 36, 454–468. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.09.012>
- Hynes, Niki., Julian Wilson. (2016) I Do It, But Don't Tell Anyone! Personal Values, Personal And Social Norms: Can Social Media Play A Role In Changing Pro-Environmental Behaviours? *Technological Forecasting and Social Change*, 111, 349-359. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2016.06.034>
- Istianah. (2015). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadits. *Riwayat*, 1(2), 249-270. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayat/article/view/1802>
- Johnson, T. (2020). *Impact of Equipment Shutdown on Longevity and Maintenance*. *Equipment Management Review*, 12(2), 45-53.
- Jones, M., & Roberts, L. (2022). The role of digital communication in reducing carbon footprints. *Journal of Environmental Technology*, 10(2), 98-110.
- Joo, K., Lee, J., & Hwang, J. (2022). NAM and TPB Approach to Consumers' Decision-Making Framework in the Context of Indoor Smart Farm Restaurants. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph192114604>
- Junot, A. Paquet, Y., & Krumm, C. (2017). Passion For Outdoor Activities And Environmental Behaviors: A Look At Emotions Related To Passionate Activities. *Journal of Environmental Psychology*, 53, 177-184.

doi:10.1016/j.jenvp.2017.07.011

- Kangasniemi, M., Kallio, H., & A.M, P. (2014). Towards environmentally responsible nursing: A critical interpretive synthesis. *Journal of Advanced Nursing*, 70(7), 1465–1478.
- Kusuma, R. (2020). *Sistem Pemisahan dan Daur Ulang Limbah Medis: Studi Kasus di Rumah Sakit*. *Jurnal Manajemen Limbah*, 7(2), 89-101.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap : Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/1350462022014540>
- Larrain, M., Van Passel, S., Thomassen, G., Kresovic, U., Alderweireldt, N., Moerman, E., & Billen, P. (2020). Economic performance of pyrolysis of mixed plastic waste: Open-loop versus closed-loop recycling. *Journal of Cleaner Production*, 270, 122442. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122442>
- Larson, L. R., Stedman, R. C., Cooper, C. B., & Decker, D. J. (2015). Understanding the multi-dimensional structure of pro-environmental behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 112–124. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.06.004>
- Latif, M. A., & Aziz, M. S. (2018). Workplace Spirituality and Pro-Environmental Behavior: The Role of Employee Engagement and Environmental Awareness. *Global Journal of Management and Business Research*, 18(5), 43–54. Retrieved from <https://journalofbusiness.org/index.php/GJMBR/article/view/2511>
- Macovei, I. (2015). Determinants of Consumers ' Pro- Environmental Behavior – Toward an Integrated Model, (August).
- Marfai, M. A. (2016). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Gadjah Mada University Press
- Marleen C. Onwezen, Gerrit Antonides, Jos Bartels. (2013). The Norm Activation Model: An Exploration Of The Functions Of Anticipated Pride And Guilt In Pro- Environmental Behaviour. *Journal of Economic Psychology* 39, 141–153. <http://dx.doi.org/10.1016/j.joep.2013.07.005>
- Meyer,A. (2015). Does Education Increase Pro-Environmental Behavior ? Evidence From Europe. *Ecological Economics*, 116, 108-121. doi:10.1016/j.ecolecon.2015.04.018
- Miller, A., & Smith, J. (2019). *Energy Saving Practices in Healthcare Facilities: An Empirical Study*. *Healthcare Energy Journal*, 14(1), 78-90.
- Moussaoui, L. S., Bobst, T., Felder, M., Riedo, G., & Pekari, N. (2022). Adoption of organic waste sorting behavior at home: who recycles and which barriers exist for non-recyclers? A representative survey. *Environmental Challenges*, 8, 100541. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2022.100541>
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nu'man, Thobagus Mohammad; Noviati, Nur Pratiwi. (2021). Perilaku sadar lingkungan
- 160 | Zuliana, Z., Widodo, S., (2025). *Organizational Pro-Environmental Behavior (A Case Study of ...*

- dalam perspektif Theory of Planned Behavior: Analisis terhadap intensi penggunaan kantong dan sedotan plastik pada mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, [S.l.], 8 (2) 165-177. ISSN 2354-7634. doi:<http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.2021.10.016>
- Palupi, Tyas., & Dian Ratna Sawitri. (2017). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 214-217. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/18936/15036>
- Peattie, S., & Crane, A. 2005. Green Marketing: Legend, Myth, Farce or Prophesy? *Qualitative Market Research: An International Journal*, 8(4), 357-370.
- Phuphisith, S., Kurisu, K., Hanaki, K. (2017). Insight Into Pro-Environmental Behaviors And People's Perception In Bangkok, Thailand. *Journal of Environmental Information Science*, 45 (5). 9-20
- Pothitou, M., Hanna, R., & Chalvatzis, K. (2016). Environmental Knowled Proenvironn Behaviour And Energy Savings In Households: An Empiri Study. *Applied Energy*, 184, 1217-1229. doi:10.1016/j.apenergy.2016.06.017
- Prasetyo, D., & Putri, L. (2019). *Pengelolaan Teknologi Informasi yang Ramah Lingkungan di Sektor Publik*. *Jurnal Teknologi dan Lingkungan*, 8(2), 98-105.
- Putra, Randy Pramana. (2019). Pengaruh Pro-Lingkungan Pengurus Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam. *Cognicia*, 7(3), 378-389. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>.
- Rhead, R., Elliot, M., & Upham, P. (2015). Assessing The Structure Of UK Environmental Concern And It's Association With Pro-Environmental Behaviour. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 175-183. doi:10.1016/j.jenvp.2015.06.002
- Rijali, A . 2018. Analisis data kualitatif ahmad Rijali UIN Antasari anjarmasin.17(33), 81 – 95.
- Robertson, J. L., & Barling, J. (2015). Introduction. In *The Psychology of Green Organizations*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199997480.003.0001>
- Saputra, H., Febriana, S. K. T., & Akbar, S. N. (2018). Pengaruh Peran Kepemimpinan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan pada anggota organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Piranha. *Jurnal Ecopsy*. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v3i3.2667>
- Sawitri, D. R., Hadiyanto, H., & Hadi, S. P. (2015). Pro-Environmental Behavior from a SocialCognitive Theory Perspective. *Procedia Environmental Sciences*, 23(Ictcred 2014), 27– 33.
- Sawitri, D. R., Hadiyanto, H., & Hadi, S. P. (2015). Pro-Environmental Behavior from a SocialCognitive Theory Perspective. *Procedia Environmental Sciences*, 23(Ictcred 2014), 27– 33.
- 24
- Septiani, B. A., Arianie, D. M., Risman, V. F. A. A., Handayani, W., & Kawuryan, I. S. S. (2019). PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DI SALATIGA: Praktik, dan

- tantangan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 90. <https://doi.org/10.14710/jil.17.1.90-99>
- Siyoto, S. & Sodik, A. 2015, *Dasar Metodologi Penelitian, Literasi Media Publishing*, Yogyakarta.
- Smith, R., Brown, T., & Liu, X. (2021). Optimizing energy use in data centers: A comprehensive review. *Energy Management Review*, 20(5), 145-159.
- Steg, L. & de Groot, J. I., (2018). *Environmental Psychology An Introduction*. John Wiley & Sons, Inc
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, K., Johnson, A., & White, B. (2021). Evaluating the effectiveness of sustainability education programs in workplaces. *Journal of Environmental Education*, 14(1), 55-70.
- Thompson, R.C., C. J. Moore, F.S. vom Saal, S.H. Swan. 2009. Plastics, the Environment and Human Health: Current consensus and future trends. *Phil. Trans. R. Soc. B* 364: 2153-2166.
- Tian, Q., Robertson, J.L., (2019). How and When Does Perceived CSR Affect Employees' Engagement in Voluntary Pro-environmental Behavior? *Journal of Business Ethics* 155 (2), 399–412. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10551-017-3497-3>
- United Nations Environmental Programme. (2013). *Annual Report*. <https://www.unep.org/resources/annual-report/unep-2013-annual-report>
- Wilson, E., Green, P., & Black, S. (2021). Barriers to adopting public transportation: Insights from workplace surveys. *Transportation Research Journal*, 19(4), 23-37.
- Zening Song., A. Daryanto & D. Soopramanien (2019). Place attachment, trust and mobility: Three-way interaction effect on urban residents' environmental citizenship behaviour. *Journal of Business Research*, 105, 168-